



Tradisi Pernikahan Adat Jawa Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir

Irna Wardiana¹, Teguh Widodo²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Kampus Bima Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Abstract

Received: 2 November 2024

Revised: 12 November 2024

Accepted: 30 November 2024

This research was conducted in Kepenghuluan Kencana, Balai Jaya Subdistrict, Rokan Hilir Regency which aims to find out the process of Javanese traditional marriage tradition in Kepenghuluan Kencana, the meaning contained in each procession of Javanese traditional marriage of Kepenghuluan Kencana, and the factors causing changes in the procession of Javanese traditional marriage of Kepenghuluan Kencana. In determining the research subject using criteria determined by the researcher with Purposive Technique. This research uses qualitative methods with data collection techniques through interviews and documentation. The results of the study prove that the first procession is a procession before the implementation event, this procession is in the form of proposals and offerings, installing tratag, and kenduri. The second is the procession of the wedding ceremony which includes the marriage contract, panggih manten (berbalang gantal, ngidak tigan, putaran talak bala, sinduran, sungkeman, kacar-kucur, sulangan). And finally the procession after the wedding is the ngunduh mantu event. The Javanese traditional wedding procession is not just an ordinary process, but there are expectations from the family and the closest people to live a good household life. The Javanese traditional wedding procession has changed in several stages of the procession held, but now the community prefers to hold events that are considered important. This is influenced by several factors such as lineage, contact with other cultures, and environmental factors.

Keywords: Wedding Procession, Javanese Custom

(*) Corresponding Author: wardiana@gmail.com

How to Cite: Wardiana, I., & Widodo, T. (2025). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.A), 203-217. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11633>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat, suku dan budaya yang masih dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat adat dari seluruh wilayah Indonesia. Kebudayaan ini menyebar ke setiap pelosok bahkan pelosok nusantara sekalipun. Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan dan cenderung berbeda-beda pada setiap suku. Keberagaman budaya yang ada pada setiap daerah membuat masyarakat memahami bahkan mengagumi budaya tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya merupakan suatu hal yang perlu dipelajari agar dapat berinteraksi secara sosial dengan anggota masyarakat lainnya masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan yang sudah melekat dari zaman dahulu hingga sekarang semakin terkonsep dalam kehidupan manusia, hingga menjadi suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan suatu keyakinan yang sulit untuk dihapuskan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya dipertahankan melalui ciri-ciri lokalnya. Dimana cirri khas lokal tersebut pada akhirnya



menjadi kearifan yang dianut masyarakatnya. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga memiliki adat istiadat dan praktik berbeda yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Suku Jawa menempati di seluruh pulau di Indonesia. Pulau Jawa meliputi masyarakat adat Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Masyarakat tradisional Jawa merupakan masyarakat yang kaya akan budaya dan masih melestarikannya secara turun temurun. Sebagian masyarakat Jawa mengadakan upacara adat untuk memenuhi kebutuhan spiritual mengingat Sang Pencipta. Khususnya pada masyarakat pedesaan, adat istiadat masih mempunyai nilai sejarah yang besar. Hingga saat ini banyak warga desa yang masih menjunjung adat istiadat saat bekerja atau mengadakan upacara. Adat istiadat yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa antara lain adat perkawinan, khitanan, kelahiran, kematian, dan lain-lain.

Budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat adat Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa adalah budaya upacara adat pernikahan. Upacara perkawinan adat Jawa sebagai suatu tahapan yang harus dilalui seseorang sebelum memasuki kehidupan berkeluarga yang sebenarnya, merupakan upacara sakral yang berisi ungkapan adat istiadat, sikap spiritual, pemikiran spiritual, dan sudut pandang budaya Jawa. Dalam pernikahan adat Jawa kita temukan sistem nilai masyarakat Jawa yang memuat konsep-konsep yang ada dibenak sebagian besar masyarakat Jawa, tentang hal-hal yang banyak mempunyai nilai dalam kehidupan (Harsono, 2022).

Upacara pernikahan sangatlah penting karena dari situlah tatanan sosial mulai terbentuk (Anggraini, 2018). Dalam perkawinan yang mempersatukan bukan hanya penyatuan pasangan saja, tetapi juga penyatuan dua keluarga, dua adat dan dua kebiasaan yang berbeda, sehingga proses persiapan hingga penyelesaian dapat dilakukan dengan seistimewa mungkin. Setiap rangkaianannya memiliki makna dan harapan baik bagi kedua mempelai. Upacara pernikahan adat merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dengan tujuan untuk mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan masa depan bagi yang melaksanakannya sesuai dengan keyakinannya terhadap kegiatan tersebut.

Masyarakat Jawa penuh dengan tata cara menyelenggarakan upacara pernikahan adat. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Jawa biasanya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tata cara pranikah, tata cara hari pernikahan (saat tempuking gawe), dan tata cara pascanikah. Sebelum menikah, masyarakat Jawa kerap mengawali upacaranya dengan tata cara nontoni (silaturahmi), nglamar (lamaran/nikah), peningset (tukar cincin), serahan atau pasok tukon (menyerahkan barang dan uang kepada calon mempelai), pingitan (dilarang keluar rumah dan dilarang bertemu calon mempelai pria), memakai tarub, siraman (upacara mandi bunga) dan midodareni (upacara memohon ridho Tuhan) (Bratawidjaja, 1988).

Tahapan pernikahan sendiri terdiri dari upacara akad nikah, *panggih manten* (pertemuan kedua mempelai) dan *pahargyan* (resepsi pernikahan). Tahapan terakhir setelah perkawinan adalah dilaksanakannya upacara *Boyongan* atau *Ngundu* (kunjungan mempelai wanita ke kediaman mempelai pria setelah hari kelima perkawinan) (Bratawidjaja, 1988). Kita harus melindungi dan melestarikan tradisi kita. Sebab setiap prosesi mempunyai makna yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia (Oktavia, 2022). Dalam upacara ini, setiap prosesi khidmat mempunyai nilai-nilai religi atau agama, dan semuanya ditujukan untuk kepentingan bersama keluarga kedua mempelai serta terciptanya masa depan cerah bagi calon pengantin baru.

Masyarakat suku Jawa di perantauan ada yang menikah dengan orang Jawa perantauan, ada juga orang yang bukan lahir di Jawa tapi menikah dengan orang Jawa, dan ada juga orang yang menikah dengan suku lain. Proses pernikahan masyarakat Jawa yang menikah dari beda suku tidak jauh berbeda dengan suku Jawa. Masyarakat Jawa yang menikah dengan pria Melayu akan terlibat dalam proses rujuk antara kedua calon keluarga tersebut, antara lain penyelesaian Kato Malo, lamaran, Ngaesi Rumah, pacaran, ziarah

makam, upacara Siraman, akad dan pesta, serta buaian Pangkong Mulai. Usai acara biasanya diadakan parade ucapan terima kasih atau parade perayaan, dan panitia dibubarkan. Acara terakhir adalah proses download Manten (Aswar, 2021).

Perkembangan zaman telah membawa banyak perubahan di berbagai bidang. Perubahan tradisi disebabkan oleh banyaknya tradisi dan konflik diantara mereka. Konflik ini muncul dari budaya dan tradisi yang ada pada suatu masyarakat. Konflik dalam tradisi sosial memiliki banyak bentuk, misalnya konflik dalam masyarakat multietnis dan konflik antar tradisi yang dihormati oleh kelas dan hierarki yang berlebihan. Perubahan yang terjadi di masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat saat ini dengan keadaan di masa lalu (Sylvia, 2022).

Upacara pernikahan masyarakat Jawa yang ada di Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir sudah bergeser ke pelaksanaan yang lebih sederhana. Ketika mengadakan upacara pernikahan tentunya memerlukan waktu yang cukup lama serta mengingat masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Maka mereka hanya melakukan acara yang dianggap penting saja. Untuk lebih jelasnya penduduk di Kepenghuluan Kencana berdasarkan etnis dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Data Penduduk Berdasarkan Suku

No.	Suku	Jumlah
1.	Melayu	150 Orang
2.	Jawa	1.847 Orang
3.	Minang	20 Orang
4.	Batak	99 Orang
5.	Cina	8 Orang
Total		2.124 Orang

Sumber : Laporan bulan Desember 2023

Koentjaraningrat menyatakan tentang upacara-upacara yang masih menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa di pedesaan yaitu upacara siraman, midodareni, ijab, temu serta slametan (Harsono, 2020). Pada setiap tahap pelaksanaan terdapat yang mengalami perubahan, tetapi ada pula yang masih bertahan kokoh sesuai dengan nilai-nilai nenek moyang mereka dahulu kala. Sehingga terlihat adanya perubahan-perubahan pada prosesi, makna, dan peristiwa adat pernikahan.

Tahap-tahap pelaksanaan yang masih bertahan di Kepenghuluan Kencana pada tahap sebelum pernikahan biasanya yang dilakukan adalah *ngelamar* (melamar/ pinangan), *srah-srahan* (penyerahan barang ke calon pengantin wanita), dan *pasang tarub*. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pernikahan yaitu *akad nikah*, *panggih* atau *temu pengantin*, dan *pahargyan* atau resepsi pernikahan. Dan yang terakhir tahap setelah pernikahan adalah *upacara boyongan* atau *ngunduh*.

Setiap upacara yang dilakukan pasti memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya. Mau tidak mau kebudayaan yang dianut akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan perkembangan zaman atau masyarakat itu sendiri. Terkadang diperlukan banyak penyesuaian, dan banyak tradisi masa lampau yang ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan tuntutan zaman baru (Morizana, 2021). Setiap manusia semasa dalam seumur hidup pasti akan mengalami perubahan, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat adalah sesuatu hal yang normal (Azhari, 2018). Akibatnya banyak generasi muda yang tidak memahami dengan jelas makna apa sebenarnya yang terkandung pada upacara pernikahannya. Hanya kalangan tokoh-tokoh adat saja yang mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pernikahan.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik meneliti tentang tradisi pernikahan adat Jawa karena tradisi tersebut harus dilestarikan di masyarakat Jawa karena

warisan turun temurun ini tidak boleh hilang dan musnah tergerus perkembangan jaman. Meskipun demikian pada umumnya upacara pernikahan masyarakat Jawa yang bersifat religius dan kedaerahan kini sudah bergeser disebabkan pengaruh budaya lain yang minim akan kesakralan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tahap pelaksanaan prosesi pernikahan adat Jawa di Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir ?
- 2) Apa makna dari prosesi pernikahan adat Jawa di Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir?
- 3) Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tahap pelaksanaan pernikahan adat Jawa di Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir ?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah suatu gejala berubahnya sebuah struktur sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan sosial meliputi perubahan pada nilai-nilai, norma-norma, interaksi sosial, pola perilaku, lembaga masyarakat, serta struktur masyarakat. Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia (Azhari, 2018). Masyarakat tidak ada yang berhenti berkembang, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu serta diikuti oleh perubahan-perubahan pada lembaga sosial lainnya. Perubahan sosial yang cepat umumnya menyebabkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada pada proses penyesuaian diri.

Teori perubahan sosial menurut pandangan beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Perubahan sosial menurut John Luwis Gillin dan John Philip Gillin adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1990).
- 2) Menurut William F. Ogburn adalah perubahan-perubahan yang meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial (Soekanto, 1990).
- 3) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 1990).

Berdasarkan pada pengertian perubahan sosial menurut para ahli diatas, peneliti memberikan kesimpulan dari perubahan sosial yaitu keadaan yang sudah berubah dan tidak sama dengan keadaan sebelumnya. Alasan dari peneliti menggunakan teori dari Kingsley Davis dikarenakan, penelitian berhubungan dengan pembahasan yang akan di bahas oleh Kingsley Davis dimana terdapat perubahan kebudayaan yang terjadi didalam masyarakat yang ada di Kepenghuluan Kencana dalam jangka waktu yang berbeda.

Perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek sosial, pola, sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku (Goa, 2017). Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan system tertentu dalam jangka waktu berlainan (Ningsih, 2017). Sistem Sosial yang tidak sempurna menyebabkan perubahan sosial. Perubahan sosial disini ialah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Perubahan yang terjadi bisa dengan cara perubahan lambat maupun perubahan cepat sesuai dengan ruang waktu tergantung pada kebutuhan serta tingkat pertumbuhan

masyarakat tersebut. Kehidupan manusia dari tahap ketahap hidup lainnya, karena itu perubahan sosial dan perubahan kebudayaan atau pada satu tuntutan proses. Setiap manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan mulai dari perubahan berpakaian, teknologi, dan lainnya. Perubahan tersebut bisa terjadi karena faktor dari dalam atau dari luar masyarakat. Adapun faktor dari dalam yang menyebabkan perubahan sosial seperti keadaan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar yang menyebabkan perubahan sosial seperti bencana alam, perang, gunung meletus, tsunami dan sebagainya. Perubahan sosial juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan transportasi dan komunikasi, serta perpindahan penduduk.

State Of The Art

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk upaya peneliti mencari perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian yang telah ada untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian peneliti. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam mencari dan menambah referensi penelitian yang sedang diteliti, dan memberikan ide kepada peneliti untuk menjelaskan, menjabarkan hasil penelitian peneliti.

Berikut adalah 5 penelitian terdahulu yang relevan dengan topik “Tradisi Perkawinan Adat Jawa Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir”

Penelitian yang pertama dari Bayu Ady Pratama yang berjudul “Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten”, hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat Desa Nengahan, Bayat, Klaten memiliki pandangan hidup terhadap pernikahan sebagai sesuatu sakral dan suci. Prosesi pernikahan adat Jawa ini memang tidak diselenggarakan secara lengkap, tetapi masih berpegang pada aturan baku pernikahan Jawa (Pratama, 2018). Dalam pembahasannya, sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang pernikahan adat Jawa. Perbedaan didalam penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan dan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang kedua dari Sri Nanda Arwita yang berjudul “Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa Di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Bedagai”, hasil penelitian menjelaskan makna pernikahan Bagi Masyarakat desa Petuaran Hilir ini yaitu Menikah adalah sebuah momen-momen yang selalu dinanti-nantikan oleh seseorang. Tidak heran jika banyak yang berharap pernikahan yang dilakukan bisa berlangsung sekali seumur hidup (Arwita, 2022). Persamaan didalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang pernikahan adat Jawa. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang ketiga dari Yusuf Azis Azhari yang berjudul “Perubahan Tradisi Jawa (Studi Tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa Di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa memang terjadi perubahan di beberapa tahap acara yang diadakan seperti: tahap persiapan sebelum pernikahan, tahap pelaksanaan yang dahulunya dilaksanakan secara detail, namun sekarang masyarakat lebih memilih melaksanakan acara yang dianggap penting saja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: karena perkembangan zaman, faktor ekonomi yaitu mengenai biaya, faktor garis keturunan yang berkaitan dengan suku dan faktor lingkungan tempat tinggal seseorang (Azhari, 2018). Adapun persamaan didalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang pernikahan adat Jawa. Perbedaan didalam penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan dan subjek yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian terdahulu yang keempat dari Yohana Wahyuti, Syafrial, Hadi Rumadi yang berjudul “Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari setiap benda yang diinginkan dalam upacara pernikahan ada beberapa yang mulai digantikan sebab benda tersebut sudah jarang digunakan. Bukan hanya pada benda, bahkan beberapa peristiwa dalam upacara pernikahan pun ada yang sudah ditinggalkan karena perubahan zaman dan dianggap kuno sehingga peristiwa tersebut tidak lagi ada dalam upacara pernikahan di Dusun Tegal Rejo (Wahyuti, 2019). Persamaan didalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang pernikahan adat Jawa dan makna setiap prosesi. Perbedaannya adalah terletak pada teori yang digunakan dan subjek penelitian.

Penelitian terdahulu yang kelima dari Wiwin Fepriyanti, Nilda Elfemi, Yenita Yatim yang berjudul “Perubahan Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang di lakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Sebuah tradisi sangat penting bagi kehidupan masyarakat, karena dengan tradisi akan terlihat corak kebudayaan suatu masyarakat. Begitu juga dengan tradisi temu manten dalam upacara perkawinan di Dusun Mulya Bhakti. Fungsi dari tradisi ini bagi masyarakat adalah sebagai basa-basi dan sebagai wadah untuk bersilahturahmi agar terciptanya hubungan baik antara keluarga penganten wanita dengan mertua serta kerabatnya. Persamaan didalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori perubahan sosial, sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama membahas tentang pernikahan adat Jawa. Perbedaan didalam penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian dan fokus penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan dalam upaya melakukan kerja penelitian berdasarkan prosedur fenomenologi. Prosedur ini diawali dengan pengamatan, pemaknaan, dan interpretasi makna dalam upaya memperoleh pemahaman terhadap fenomena (Rosyada, 2020).

Metode kualitatif adalah penelitian dengan cara tidak menggunakan angka-angka dalam pengumpulan datanya (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan responden dan lingkungannya secara intensif sehingga peneliti mampu memahami dan merefleksikan secara cermat apa yang dikatakan dan dilakukan oleh responden. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat ataupun gambar yang bermakna serta mampu menimbulkan pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Proses dari suatu tradisi adat pernikahan merupakan hal yang harus diuraikan. Hal ini bermaksud untuk menguraikan dan memberikan gambaran tentang bagaimana proses suatu tradisi adat pada pernikahan. Dari 11 prosesi pelaksanaan pernikahan Adat Jawa yang ada di Pulau Jawa, hanya ada 6 yang dilakukan di Kepenghuluan Kencana yaitu sebagai berikut:

1. *Meminang atau Melamar*

Pelaksanaan pernikahan adat Jawa tahap pertama adalah meminang atau melamar. Informan Pertama Bapak Ruswan, selaku dalang pengantin mengatakan bahwa proses pernikahan adat Jawa yang ada di Kepenghuluan Kencana yaitu pertama *melamar* atau *meminang* dimana keluarga pihak laki-laki datang kerumah keluarga pihak perempuan

untuk melamar pihak perempuan dengan cara ibu pihak laki-laki memasang cincin di jari manis tangan kiri pihak perempuan serta memberikan seserahan. Barang seserahan yang diberikan kepada pihak perempuan berupa baju, make up, tas, perlengkapan mandi, perlengkapan sholat, dan sepatu. Sebelum acara lamaran, pihak laki-laki sudah terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orangtua perempuan datang bersama keluarganya besarnya untuk melamar, sehingga pihak keluarga perempuan segera mempersiapkan apa yang perlu disiapkan.

Informan Kedua Ibu Istiah, selaku penata rias pengantin mengungkapkan bahwa proses pernikahan adat Jawa mulai dari sebelum acara berlangsung yaitu pertama lamaran. Dimana pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan bersama keluarga besarnya serta membawa seserahan dan cincin. Cincin dipasang di jari manis tangan kiri pihak perempuan yang dilakukan oleh ibu dari pihak laki-laki. Seserahan yang dibawa oleh pihak laki-laki tersebut, berupa barang-barang yang telah diminta sebelumnya oleh pihak perempuan. Barang seserahan tersebut merupakan barang-barang yang biasa digunakan oleh pihak perempuan seperti barang perawatan mulai dari wajah sampai badan, pakaian, sepatu, tas, dan lain-lain.

Informan Ketiga Bapak Sunardi, selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa prosesi yang paling pertama dilakukan untuk melaksanakan pernikahan adat Jawa yaitu lamaran. Lamaran merupakan tradisi memasang cincin ke jari perempuan yang dituju sebagai pasangan hidup laki-lakinya yang kemudian dipasang oleh ibu dari laki-lakinya. Setelah selesai pemasangan cincin dilanjutkan dengan memberikan beberapa barang seserahan yang telah dibawa oleh laki-laki sebagai bentuk tanggungjawab laki-lakinya.

Informan Keempat Ibu Tia, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa prosesi pertama yang dilakukan sebelum diadakannya acara pernikahan yaitu lamaran. Ibu dari pihak laki-laki memasang cincin ke jari pihak perempuan. Beliau juga mengatakan bahwa pada saat acara lamaran pihak laki-laki hanya membawa cincin saja. Keluarga sepakat bahwa barang-barang seserahan diberikan ke pihak perempuan pada saat acara akad nikah agar tidak terlalu memberatkan pihak laki-laki.

Informan Kelima Ibu Erni, selaku pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa prosesi yang pertama dilakukan adalah acara lamaran yaitu pemberian cincin kepada pihak perempuan yang dipasang ke jari pihak perempuan sekaligus pemberian barang seserahan. Barang seserahan yang diberikan oleh pihak laki-laki berupa seperangkat alat sholat, pakaian, sepatu, perhiasan, dan barang perawatan lainnya. Setelah pemasangan cincin dan pemberian barang seserahan selesai dilanjutkan dengan pihak kedua keluarga calon dan tokoh masyarakat yang dipilih untuk mencarikan tanggal pernikahan yang baik.

Informan Keenam Ibu Gita, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa prosesi pertama yang dilakukan adalah lamaran. Dimana pihak perempuan dipasang cincin oleh ibu dari pihak laki-lakinya serta memberikan barang seserahan yang telah disiapkan oleh pihak laki-lakinya. Barang seserahan tersebut berupa barang seperangkat alat sholat, pakaian, tas, barang perawatan wajah dan tubuh, peralatan make-up, peralatan mandi, sepatu, dan perhiasan cincin dan gelang emas. Setelah itu, para keluarga kedua pihak menentukan tanggal pernikahan yang baik dibantu oleh salah satu tokoh yang bisa menentukan tanggal untuk mengadakan acara.

2. *Pasang Tarub atau Tratatag*

Tahapan yang dilakukan setelah meminang adalah pasang tarub atau tratag.

Informan Pertama Bapak Ruswan, selaku dalang pengantin mengatakan bahwa pemasangan tratag dilaksanakan pada tiga hari sebelum acara pernikahan. Saat ini pemasangan tratag sudah menggunakan jasa sewa, dimana keluarga yang melaksanakan

acara hanya terima bersih dan tidak perlu mengeluarkan tenaga untuk pemasangan tratag. Tidak seperti dulu yang dipasang bersama-sama oleh masyarakat dan menggunakan bahan-bahan alami seperti janur. Sehingga keluarga juga perlu mempersiapkan dana untuk membayar jasa tersebut. Masyarakat juga tidak perlu repot membuat tratag ini, tinggal membantu keluarga yang mengadakan acara dibagian dapur saja.

Informan Kedua Ibu Istiah, selaku penata rias pengantin menyatakan bahwa tratag dipasang tiga atau empat hari sebelum acara inti dimulai. Pemasangan tratag sudah termasuk dari pelaminan sekaligus hiasan, pentas untuk acara hiburan, dan tratag yang dipasang dibagian belakang rumah yaitu tepat didepan pintu dapur bagian luar. Saat ini sudah serba mudah dan praktis, sehingga keluarga yang akan mengadakan pesta hanya tinggal menyewa jasa pemasangan tratag. Dibalik itu, keluarga juga perlu menyiapkan dana yang cukup untuk membayar jasa pemasangan tratag ini. Bisa juga keluarga menyewa dekorasi yang sederhana untuk meminimalisir pengeluaran.

Informan Ketiga Bapak Sunardi, selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwasannya pemasangan tratag dilaksanakan tiga atau empat hari menjelang hari pernikahan. Pemasangan tratag ini tidak lagi dibantu oleh masyarakat setempat, melainkan sudah menggunakan jasa penyewaan tratag dan pemasangan tratag.

Informan Keempat Ibu Tia, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwasannya pemasangan tratag dilakukan empat atau tiga hari sebelum acara pesta berlangsung. Pemasangan tratag diletakkan dibeberapa tempat seperti di depan rumah, di pentas hiburan, dan di belakang rumah tepatnya di depan pintu dapur. Tartag yang dipasang di depan rumah dan dipentas dihiasi oleh kain-kain berwarna untuk memperindah nuansa acaranya sekaligus pelaminan untuk pengantin.

Informan Kelima Ibu Erni, seorang pengantin yang menikah dengan adat Jawa menyatakan bahwasannya pemasangan tratag dilakukan pada empat atau tiga hari sebelum acara. Pemasangan tratag dilakukan oleh tukang tratagnya langsung, tidak melibatkan yang pesta. Penyewaan teratag sudah termasuk dari pelaminan dan juga penata rias.

Informan keenam Ibu Gita, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa menyatakan bahwa tratag dipasang tiga hari sebelum acara. Pemasangan tratag dilakukan oleh orangnya langsung atau tukang tratagnya. Penyewaan tartag, pelaminan, dan jasa make-up sudah tergabung jadi satu. Sehingga tidak perlu melibatkan warga sekitar, warga tinggal membantu saja untuk memasak didapur.

3. *Kenduri*

Tahapan yang dilakukan setelah pasang tarub adalah kenduri.

Informan Pertama Bapak Ruswan, selaku dalang pengantin menyatakan bahwasannya malam kenduri adalah hal yang mirip dengan malam midodareni. Karena sama-sama tradisi kirim doa untuk diberikan kelancaran dalam melaksanakan acara dan diberikan keberkahan atas acara yang digelar. Kenduri ini juga sekaligus mendoakan kedua pengantin agar kelak dalam berumah tangga diberikan kesejahteraan dan semoga kelak menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Informan Kedua Ibu Istiah, selaku penata rias pengantin menyatakan bahwasannya kenduri ini dilaksanakan pada malam hari sebelum acara pernikahan berlangsung. Orang-orang yang hadir didalamnya adalah masyarakat yang berada disekitaran lokasi pesta dan keluarga saja. Isi berkatnya masih tetap sama yaitu terdiri dari nasi, sayur matang, lauk pauk, dan kue-kuean.

Informan Ketiga Bapak Sunardi, selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwasannya kenduri itu adalah acara doa bersama yang diadakan malam hari sebelum pernikahan tiba setelah sholat magrib. Pada acara kenduri ini, nantinya para masyarakat yang datang akan diberikan satu bungkus nasi berkat yang berisi makanan matang seperti nasi, sayur, dan lauk-pauk, kue-kuean, dan juga ingkung ayam beserta nasi pulut.

Informan Keempat Ibu Tia, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa menyatakan bahwasannya kenduri merupakan acara yang dilaksanakan sebagai rasa syukur sekaligus mendoakan kelancaran acara. Berkat kenduri ini isinya menyesuaikan bujet yang tersedia. Berkat ini biasanya berisi makanan dan lauk-pauk yang sudah dibungkus dalam satu wadah dan dibungkus menggunakan plastik. Makanan tersebut berupa nasi, ikan ataupun daging, sayur, kue-kuean, dan lain-lain.

Informan Kelima Ibu Erni, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa menyatakan bahwasannya kenduri itu adalah acara untuk memanjatkan doa bersama untuk kelancaran acara. Berkat kenduri ini biasanya berisi makanan matang yaitu berupa nasi, ayam ataupun daging, sayur ataupun mie, dan kue-kuean yang dibungkus menggunakan wadah dan plastik.

Informan Keenam Ibu Gita, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa menyatakan bahwasannya acara kenduri ini dilaksanakan dilaksanakan pada malam hari sebelum pesta pernikahan. Acara kenduri ini dihadiri oleh keluarga, kerabat dekat, dan tetangga sekitar. Berkat kenduri berisi makan-makanan matang seperti nasi, sayur, lauk-pauk, kue-kuean, kerupuk, dan juga nasi pulut.

4. *Ijab Kabul atau Akad Nikah*

Tahapan yang dilakukan setelah kenduri adalah ijab kabul atau akad nikah.

Informan Pertama Bapak Ruswan, selaku dalang pengantin mengatakan bahwa acara akad nikah dilaksanakan pada pagi harinya saat acara pernikahan berlangsung. Adapun yang melaksanakan akad nikah ini pada satu hari sebelum acara pesta berlangsung dan ada juga yang melaksanakan akad waktunya jauh dari acara pesta atau beberapa bulan kemudian baru digelar acara pesta pernikahan. Pelaksanaan akad nikah bisa dilaksanakan di rumah, di masjid, dan Kantor Urusan Agama. Namun, kebanyakan akad nikah dilaksanakan dirumah mempelai perempuan. Akad nikah dihadiri oleh beberapa orang seperti kedua mempelai pengantin, kedua orangtua pengantin, wali hakim, saksi, dan keluarga inti lainnya. Begitupun sama dengan informan kedua sampai informan keempat.

Informan Kelima Ibu Erni, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa kad nikah beliau dilaksanakan setelah satu tahun lamaran. acara lamaran dilaksanakan pada tahun 2019 dan acara akad nikah dilaksanakan pada tahun 2020. Akad nikah dilaksanakan bertepatan dengan wabah virus corona. Pelaksanaan akad nikah dilaksanakan di rumah pihak perempuan dengan dihadiri oleh orang-orang terpenting saja seperti kedua orangtua pihak, wali hakim, saksi, dan keluarga inti.

Informan Keenam Ibu Gita, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa akad nikah beliau dilaksanakan pada acara pesta pernikahan yaitu di pagi harinya sekitar pukul 09.00 Wib. Akad nikah beliau digelar dirumah beliau sendiri. Pelaksanaan akad nikah ini dihadiri oleh orang banyak. Hal itu disebabkan karena acara akad nikahnya dilaksanakan pada hari pesta pernikahannya. Sehingga banyak masyarakat yang sudah hadir untuk melihat acara akad nikah yang meliputi, seluruh anggota keluarga kedua pengantin, wali hakim, saksi, teman-teman, serta masyarakat sekitar.

5. *Panggih Manten*

Tahapan yang dilakukan setelah ijab kabul adalah *panggih manten*.

Informan Pertama Bapak Ruswan, selaku dalang pengantin mengatakan bahwa acara panggih manten ini adalah proses mempertemukan kedua pengantin setelah akad nikah dengan menggunakan pakaian adat Jawa. Prosesi ini berawal dari pengantin pria berjalan memasuki halaman rumah pengantin perempuan didampingi oleh keluarga besar. Begitupun dengan pengantin perempuan yang sudah menunggu didepan pintu rumah untuk bersiap jalan menuju halaman rumah yang juga diiringi dengan keluarga besarnya. Pada

prosesi ini diiringi dengan lagu Jawa khusus acara panggih manten yaitu *gending kebo giro, kodok ngorek, lir-ilir, dan ketawang ibu pertiwi*.

Informan Kedua Ibu Istiah, selaku penata rias pengantin mengatakan bahwa acara panggih manten ini dilaksanakan pada sore hari. Dalam acara panggih manten ini terdapat beberapa prosesi lagi seperti lempar sirih, sungkem, sulangan, dan lain sebagainya. Prosesi tersebut nantinya akan diiringi dengan lagu-lagu khas Jawa sesuai dengan prosesi yang dilaksanakan.

Informan Ketiga Bapak Sunardi, selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa upacara panggih manten ini merupakan acara wajib yang dilaksanakan oleh masyarakat apabila akan melaksanakan acara pesta pernikahan masyarakat Jawa. Dalam prosesi panggih manten ini akan ada acara-acara lagi. Acara tersebut yaitu prosesi ngidak tigan, mutar talak bala, sinduran, sungkeman, kacar-kucur, sulangan. Pelaksanaan acara tersebut juga akan diiringi oleh music-musik Jawa khusus panggih manten.

Informan Keempat Ibu Tia, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa acara panggih manten ini dilaksanakan di hari acara pestanya tepatnya pada sore harinya. Pada pagi harinya diadakan acara tepung tawar. acara tepung tawar ini merupakan upacara yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku melayu. Setelah acara tepung tawar selesai, dilanjutkan sesi foto bersama sampai menjelang waktu istirahat. Setelah istirahat selesai dilanjutkan dengan acara panggih manten yang dilaksanakan sekitar pukul 15.00 wib.

Informan Kelima Ibu Erni, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa upacara panggih manten ini tetap dilaksanakan pada sore harinya, walaupun pada pagi harinya sudah tidak melaksanakan acara akad nikah. Hal itu disebabkan Pada pagi harinya dilaksanakan acara tepung tawar sampai selesai. Setelah selesai dilanjutkan dengan foto bersama keluarga besar dengan menggunakan pakaian adat melayu. Setelah selesai kedua pengantin berganti pakaian lagi dengan menggunakan busana adat lain. Sama halnya dengan menggunakan adat melayu tadi. Dilanjutkan acara sesi foto keluarga besar sampai waktu mendekati jam 12.00 wib. Setelah itu istirahat sampai pukul 14.00 wib. Setelah itu kedua pengantin bersiap-siap untuk menggunakan pakaian adat Jawa untuk melaksanakan acara panggih manten yang dilaksanakan pukul 15.00 wib.

Informan Keenam Ibu Gita, seorang pasangan yang menikah dengan adat Jawa mengatakan bahwa setelah akad nikah sudah dilaksanakan dan artinya kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri, maka pada sore harinya dilanjutkan dengan upacara adat yaitu upacara panggih manten. Pada saat acara panggih manten juga terdapat ada acara bubak kawah. Acara bubak ini merupakan acara khusus masyarakat Jawa. Bubak ini merupakan tradisi yang dilakukan karena baru pertama mantu atau baru pertama kali menikahkannya anaknya. Hal itu juga dikarenakan beliau adalah anak pertama dan juga baru pertama kali mengadakan acara pesta pernikahan.

Makna Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Kepenghuluan Kencana

Pernikahan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Di dalam pernikahan pasti seseorang menginginkan sesuatu yang unik dan dapat dikenang untuk masa tuanya. Tak jarang dalam melakukan pernikahan pasti menggunakan upacara-upacara terlebih dahulu. Dalam setiap upacaranya juga pasti memiliki kesakralan dan makna yang amat sangat baik.

1. Meminang atau Melamar

Makna dari prosesi pernikahan adat Jawa yang pertama adalah meminang atau melamar. lamaran itu bermakna sebagai tanda keseriusan laki-laki terhadap perempuannya untuk dijadikannya pasangan hidup. Penjelasan dari informan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2018) bahwa makna Lamaran adalah

permohonan dari keluarga calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita untuk dijadikan pasangan hidup. Pemberian cincin itu sebagai tanda bahwa perempuan tersebut sudah memiliki pasangan. Sedangkan seserahan dimaknai sebagai bukti bahwa laki-lakinya sudah mampu untuk menafkahi lahir batin dan bertanggung jawab atas hidupnya kelak.

2. *Pasang Tarub*

Makna dari prosesi pernikahan adat Jawa selanjutnya adalah pasang tarub. tarub ini diambil dari Bahasa Arab yaitu *Ta'aruf* yang artinya saling mengenal. Saling mengenal ini artinya tamu yang datang dari asal yang berbeda-beda saling bertanya dan berkenalan. Sehingga tarub ini diartikan sebagai tempat berkumpulnya semua orang untuk saling mengenal dan menyambung silaturahmi baik saudara maupun orang jauh. Masyarakat Jawa juga mengartikan tarub ini adalah *ditata biar murup* yang artinya ditata biar bercahaya. Jadi tarub ini dipasang sebagai tanda bahwasannya ada yang mengadakan hajatan.

3. *Kenduri*

Makna dari prosesi pernikahan adat Jawa selanjutnya adalah kenduri. Acara kenduri ini memiliki makna yang baik yaitu mengharapakan do'a keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan untuk semua orang termasuk pengantin dan keluarganya. Ingkung ayam maknanya mengayomi yang diambil dari kata jinakung dan manekung yang artinya memanjatkan doa.

4. *Ijab Kabul* atau *Akad Nikah*

Makna dari prosesi pernikahan adat Jawa selanjutnya adalah ijab kabul atau akad nikah. Akad nikah atau ijab kabul ini adalah proses pernyataan kesepakatan antara wali pengantin perempuan dan pengantin laki-laki. Tanpa ijab kabul, pernikahan tidak sah secara syariat. Akad berasal dari bahasa Arab yang secara literal artinya perjanjian, kesepakatan atau kontrak.

5. *Panggih Manten*

Makna dari prosesi pernikahan adat Jawa selanjutnya adalah panggih manten. Panggih manten itu suatu momen di mana pengantin pria dan pengantin wanita bertemu secara resmi setelah berbagai rangkaian upacara sebelumnya. Maknanya agar pasangan yang baru menikah bisa menjalani kehidupan rumah tangga mereka dengan bahagia serta sejahtera diiringi restu dari kedua orangtua serta sanak saudara.

6. *Ngunduh Mantu*

Makna prosesi setelah acara pernikahan selesai adalah *ngunduh mantu*. Prosesi ngunduh mantu maknanya berarti keluarga pengantin pria menunjukkan bahwa mereka menghargai dan menghormati keluarga pengantin wanita. Ngunduh mantu ini juga menandakan bahwa mereka menghargai dan menghormati keluarga pengantin wanita, serta siap untuk menjalin hubungan keluarga yang harmonis.

Faktor Penyebab Perubahan Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Jawa yang ada di Kepenghuluan Kencana, bahwasannya masyarakat tidak lagi mengikuti tradisi pernikahan adat Jawa aslinya. Masyarakat lebih memilih prosesi yang mudah. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya melaksanakan prosesi sesuai dengan yang aslinya, dikarenakan masyarakat Jawa rantau sudah banyak melakukan akulturasi dengan budaya daerah tempatan dan sudah menyesuaikan tradisi dengan tempat tinggal, masyarakat dapat menerima adanya kebudayaan baru namun tidak sepenuhnya meninggalkan kebudayaannya.

Data yang didapat peneliti dalam pencarian subjek untuk dijadikan subjek penelitian bahwasanya pada saat masyarakat Jawa rantauan datang ke Kepenghuluan Kencana tahun 1989 prosesi pernikahan adat Jawa sudah mengalami pergeseran. Dimana pada saat mereka merantau ke Kepenghuluan Kencana, masyarakat sudah tidak lagi menggunakan tradisi pernikahan adat Jawa aslinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat tidak lagi menggunakan tradisi pernikahan adat Jawa aslinya. Berikut adapun penyebabnya yaitu:

1. *Faktor Garis Keturunan*

Faktor penyebab prosesi pernikahan adat Jawa berubah yang pertama disebabkan oleh faktor garis keturunan.

Informan Pertama mengatakan bahwa perbedaan suku sangat mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan tradisi pernikahan Adat Jawa. Masyarakat Jawa pada umumnya memahami adat istiadat yang diadakan saat pernikahan. Berbeda pula dengan suku Jawa asli dan suku Jawa campuran. Tidak semua dari mereka mengetahuinya, bahkan banyak dari mereka yang tidak memahaminya dengan jelas. Masyarakat Jawa asli pasti akan melaksanakan upacara pernikahan adat secara lengkap dan sempurna, namun kalau masyarakat keturunan Jawa campuran tidak begitu menonjol, mereka tetap menggunakan tradisi Jawa namun tradisi yang digunakan tidak terlalu lengkap dan kental.

2. *Faktor Lingkungan Tempat Tinggal*

Faktor penyebab prosesi pernikahan adat Jawa berubah yaitu disebabkan oleh faktor lingkungan tempat tinggal.

Perubahan lingkungan tempat tinggal, memiliki dampak signifikan terhadap tradisi pernikahan adat Jawa. Banyak aspek dari pernikahan adat Jawa yang harus disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan baru mungkin memiliki kondisi yang berbeda, baik secara geografis maupun budaya. Misalnya, tempat tinggal baru mungkin tidak memiliki fasilitas atau ruang yang memadai untuk melaksanakan prosesi tradisional seperti siraman. Akibatnya, beberapa tradisi mungkin tidak dilaksanakan lagi karena tidak sesuai dengan keadaan lingkungan tersebut, begitupun dengan Ibu Gita dan Ibu Istiah

3. *Kontak Antar Budaya*

Faktor penyebab prosesi pernikahan adat Jawa berubah yaitu disebabkan oleh faktor kontak antar budaya.

Kepenghuluan Kencana termasuk masyarakat heterogen dimana banyak budaya-budaya lain yang bisa saja memberikan perubahan terhadap budaya lainnya. Pernikahan antara dua individu dari suku yang berbeda, seperti suku Jawa dan suku lain, memerlukan integrasi budaya. Dalam upacara pernikahan, tradisi dari kedua belah pihak biasanya digabungkan untuk menghormati warisan budaya masing-masing. Untuk memungkinkan integrasi tradisi dari dua budaya yang berbeda, beberapa elemen upacara pernikahan mungkin disederhanakan. Hal ini dilakukan agar upacara tetap dapat berlangsung dengan harmonis tanpa memperpanjang durasi atau kompleksitas acara. Penyederhanaan ini memungkinkan perpaduan elemen-elemen penting dari kedua budaya tanpa mengorbankan makna dan simbolisme utama.

Analisis Teori Perubahan Sosial

Perubahan pada prosesi pernikahan adat Jawa di Kepenghuluan Kencana, teori perubahan sosial Kingsley Davis memberikan kerangka yang relevan. Davis menekankan bahwa perubahan sosial adalah proses yang melibatkan modifikasi struktur sosial dan pola budaya dalam masyarakat (Soekanto, 1990). Berdasarkan observasi, banyak unsur

tradisional dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang telah mengalami perubahan signifikan, baik dalam bentuk eliminasi total mau pun adaptasi terhadap kondisi kontemporer. Sebagai contoh, prosesi seperti "nontoni" dan "siraman" tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Kepenghuluan Kencana, yang menunjukkan perubahan besar atau regresif dalam terminologi Davis, dikarenakan perubahan preferensi dan kendala praktis seperti kesulitan mencari bahan tradisional dan keterbatasan waktu.

Teori perubahan sosial Kingsley Davis membantu kita memahami bahwa perubahan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Kepenghuluan Kencana merupakan refleksi dari dinamika sosial yang lebih luas, dimana tradisi adaptif yang masih relevan dipertahankan dengan modifikasi, sementara tradisi yang tidak lagi sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi modern ditinggalkan. Hal ini menunjukkan proses dialektik antara mempertahankan identitas budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Konteks perubahan prosesi pernikahan adat Jawa di Kepenghuluan Kencana, teori perubahan sosial Kingsley Davis memperlihatkan bagaimana interaksi antara faktor struktural dan budaya memengaruhi transformasi tradisi. Davis mengemukakan bahwa perubahan sosial terjadi melalui serangkaian proses yang melibatkan inovasi, difusi, dan akulturasi (Hati, 2020). Inovasi, dalam hal ini, terlihat pada bagaimana masyarakat menciptakan cara-cara baru yang lebih praktis untuk melaksanakan tradisi, seperti penggunaan dekorasi modern yang disewa menggantikan pembuatan tarub secara gotong royong. Difusi terjadi ketika ide-ide atau praktik-praktik baru menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat lain, yang dalam hal ini dapat dilihat dari adopsi elemen-elemen pernikahan modern yang umum ditemukan di daerah perkotaan oleh masyarakat pedesaan.

Kingsley Davis mengemukakan bahwa perubahan sosial tidak selalu linier dan dapat melibatkan resistensi atau konflik, terutama ketika ada ketegangan antara generasi yang lebih tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi yang lebih muda yang lebih terbuka terhadap perubahan (Anastasya, 2024). Meskipun di Kepenghuluan Kencana ada upaya untuk mempertahankan beberapa aspek tradisional, tekanan ekonomi dan praktis serta pengaruh modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan praktik mereka. Hal ini mencerminkan dinamika dialektika antara kontinuitas dan perubahan, di mana masyarakat berusaha menyeimbangkan antara menjaga identitas budaya dan menyesuaikan diri dengan realitas baru yang dihadapi. Dengan demikian, teori perubahan sosial Kingsley Davis membantu kita memahami bahwa perubahan dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Kepenghuluan Kencana bukanlah sekadar pengabaian tradisi, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan adaptasi kreatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan:

1. Proses tradisi pernikahan adat Jawa yang ada di Kepenghuluan Kencana memang mengalami perubahan dari yang seharusnya. Prosesinya yaitu pertama merupakan prosesi sebelum acara pelaksanaan, prosesi ini berupa lamaran dan seserahan, pasang tratag, dan kenduri. Kedua yaitu prosesi pelaksanaan acara pernikahan yang berupa akad nikah, *panggih manten* (berbalang gantal, ngidak tigan, putaran talak bala, sinduran, sungkeman, kacar-kucur, sulangan). Terakhir prosesi setelah acara pernikahan yaitu acara ngunduh mantu.
2. Makna yang terkandung dalam prosesi pernikahan Adat Jawa di Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir mengandung makna harapan dan do'a restu kedua orangtua. Prosesi ini bukan hanya sebagai prosesi biasa, namun terdapat do'a dan harapan dari seluruh keluarga agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Barang-barang yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat Jawa Kepenghuluan Kencana

Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir juga mengandung makna ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga makna yang baik untuk kedua mempelai pengantin serta seluruh keluarga.

3. Prosesi pernikahan adat Jawa Kepenghuluan Kencana Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir mengalami perubahan dan pergeseran dikarena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal dikarenakan faktor garis keturunan dimana perbedaan suku sangat mempengaruhi perubahan dalam pelaksanaan tradisi pernikahan Adat Jawa, dan faktor lingkungan tempat tinggal. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena faktor kontak dengan budaya lain.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Jawa, agar dapat mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada dari dahulunya. Karena budaya merupakan kekayaan suatu bangsa yang tidak ternilai harganya. Semoga dapat diturunkan ke generasi selanjutnya agar tradisi tidak hilang dan punah.
2. Diharapkan kepada masyarakat, agar dapat mengetahui dan mempelajari mengenai makna-makna yang terkandung dalam setiap prosesi adat Jawa serta alat dan bahan yang diperlukan pada acara pernikahan adat Jawa. Masyarakat perlu diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan makna filosofis di balik setiap tahapan prosesi pernikahan adat Jawa.
3. Diharapkan kepada masyarakat Jawa untuk memperkuat identitas budaya Jawa dalam prosesi pernikahan melalui pendidikan budaya sejak dini, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade. *Jurnal Inovasi Global*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i1.43>
- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13–20.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. *Jurnal Universitas Udayana*.
- Arwita, S. N., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa Di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i1.2175>
- Aswar, B., Rochmiatun, E., & Suriana, S. (2021). Akulturasi Budaya Jawa Dan Melayu Pada Upacara Pernikahan Di Desa Sri Menanti Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 63–71. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i2.9376>
- Azhari, Y. A. (2018). Perubahan Tradisi Jawa (Studi tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). *Jom Fisip*, 5(1), 9–11.
- Bratawidjaja, T. W. (1988). *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fepriyanti, W., Elfemi, N., & Yatim, Y. (2022). Perubahan Tradisi Temu Manten pada Perkawinan Adat Jawa di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12072–12076.

- Firdaus, G. F. (2023). Pandangan Masyarakat Terhadap Perhitungan Tanggal Pernikahan Menurut Tradisi Jawa Dan Hukum Islam. *Correspondencias & Análisis*, 2(15018), 1–23.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Harsono, H., Deswijaya, A., Paramita Hapsari, P., & Efendi, A. (2022). Degradasi Tradisi : Pernikahan Jawa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i1.2267>
- Kartika, Y. (2020). Pernikahan Adat Jawa Pada Masyarakat Islam Di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. In *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* (Vol. 21, Nomor 1).
- Ningsih, D. (2017). Perubahan Sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *The Annals of Mathematical Statistics*, 32(1), 148–170.
- Oktavia, A., & Auzi. (2022). Pernikahan Adat Jawa Mengenai Tradisi Turuntemurun Siraman Dan Sungkeman Di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial*, 5(2), 168–174.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sylvia, C., Nursetiawati, S., & Dudung, A. (2022). Perubahan Tradisi Upacara Adat Pernikahan Etnis Melayu Deli di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2), 3644–3653. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.2898>
- Wahyuti, Y., Syafrial, & Rumadi, H. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Tuah Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 163–171.
- Wijiarti, T. (2022). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap*. Repository UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.